



Praksis Pendidikan Perspektif Integrasi Sains dan Islam

Praxis Education Perspective of Science and Islam Integration

*Khozin Khozin**

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Commonly, practice of islamic education implementation is dichotomic. Muhammadiyah as a pioneer of modern islamic education in Indonesia in its implementation has tried to pair up science and Islam, both institutionally and scientifically. Scientifically proven that school system in past was only taught science, whereas islamic boarding taught only Islam. Muhammadiyah through its education system offers the integration of science and Islam through religious education which is now popularly called al-Islam and Kemuhammadiyah education. At PTMA there are also Islamic Studies which are carried out by FAI in almost every Muhammadiyah university. While institutionally generally Muhammadiyah universities provide mushalla or mosques to complement their school infrastructure, even in the organizational structure there are officials who are directly in charge of al-Islam and Kemuhammadiyah. It all is still not integrated as a whole that benefits both science and institutions. Science has not been integrated in the subject of the study of al-Islam and Kemuhammadiyah, and vice versa.

Keywords: Praxis, Integration, Science, Islamic Education

Praktik penyelenggaraan pendidikan Islam pada umumnya masih bersifat dikotomik. Muhammadiyah sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia dalam penyelenggaraan memang sudah mencoba menyandingkan sains dan Islam, baik secara kelembagaan maupun keilmuannya. Secara keilmuan terbukti kalau di masa sebelumnya sistem persekolahan hanya mengajarkan sains, sementara sistem pesantren hanya mengajarkan Islam, Muhammadiyah melalui sistem pendidikannya menawarkan pepaduan antara sains dan Islam melalui pendidikan agama yang sekarang populer disebut pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pada PTMA terdapat pula Islamic Studies yang penyelenggaraannya dilakukan FAI di hampir setiap universitas Muhammadiyah. Sedangkan secara kelembagaan umumnya perguruan Muhammadiyah menyediakan mushalla atau masjid untuk melengkapi infrastruktur sekolahnya, bahkan dalam struktur organisasinya ada pejabat yang langsung membidangi al-Islam dan Kemuhammadiyah. Itu semua masih belum terintegrasi sebagai satu kesatuan yang utuh baik keilmuan maupun kelembagaannya. Sains belum terintegrasi dalam subjek kajian al-Islam dan Kemuhammadiyah, begitu pula sebaliknya.

Keywords: Praxis, Integration, Science, Islamic Education

OPEN ACCESS

ISSN 2540 9859 (online)

*Correspondence:

*Khozin Khozin
khozin23@yahoo.com*

Received: 07-10-2019

Accepted: 17-11-2019

Published: 30-11-2019

Citation:

Khozin K (2019) Praksis Pendidikan Perspektif Integrasi Sains dan Islam. Science Education Journal (SEJ).

3:2.

doi: 10.21070/sej.v3i2.3096

PENDAHULUAN

Perhatian Muhammadiyah terhadap pendidikan sudah dimulai sejak KH. Ahmad Dahlan menggagas suatu pergerakan yang di kemudian hari diberi nama Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah, dan bahkan Muhammadiyah itu sendiri dirintis KH. Ahmad Dahlan melalui berbagai kelompok pengajian. Mula-mula adalah pengajian yang mengambil fokus kajiannya surat *al-Ashr/103*, kemudian lebih dikenal dengan pengajian *wal A'shry*. Pengajian surat *al-Mâ'ûn/107*, yang di kemudian hari menjadi gerakan amal dan disainstifikan para scholar Muhammadiyah menjadi teologi *al-Mâ'ûn*, sehingga gagasannya menjadi lebih sistematis dan akademis. Selain dua surah al-Qur'an, ada ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi perhatian Kiai Dahlan yang disampaikan pula dalam-pengajian yang beliau prakarsai dan sekaligus beliau sebagai gurunya, misalnya ayat-ayat yang berkenaan dengan harta (at-Taubah/9: 34-35) atau tazkiyah an-nufus (QS. al-Jatsiyah/45: 23) (Hadjid, 2005; Khoiruddin, 2015; Latief, 2017)

Jika pendidikan dimaknai luas, gerakan pengajian adalah bentuk pendidikan nonformal Muhammadiyah yang pertama sebelum secara resmi pendidikan persekolahan Madrasah Islamiyah didirikan pada tahun 1911. Pendidikan nonformal berupa tabligh-tabligh untuk penyampaian ajaran Islam, melalui mimbar-mimbar pengajian umum. Beberapa daerah yang sempat disinggahi, atau berdomisili sementara tampak sekali kekuatan Muhammadiyah yang menunjukkan bahwa di situ ada jejak Kiai Dahlan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sistem persekolahan, tetapi lebih luas dari itu yang mencakup pembelajaran masyarakat (*learning society*) bahkan pemberdayaan masyarakat (*empowering society*), yang instrumennya berupa kegiatan tabligh ke daerah-daerah yang jauh dari Yogyakarta Ali (2017). Atas kiprah perjuangan beliau, serta jejak-jejaknya yang masih membekas hingga sekarang, Kiai Dahlan pantas disebut sebagai pelopor pendidikan Islam nonformal di Indonesia.

Pendidikan persekolahan Muhammadiyah muncul sebagai respon atas praktik pendidikan dikotomik antara sistem pesantren dan sistem persekolahan produk kolonialisme. Pesantren mengedepankan pengetahuan keislaman, sekolah mengedepankan pengetahuan sains. Keduanya berseberangan, dan antara satu dengan yang lain cenderung semakin menjauh. Diperlukan terobosan untuk mencari titik temu dari dua sistem dikotomik ini, dan KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh yang menawarkan model itu. Sebab sebelum itu sudah ada upaya-upaya kearah konvergensi dalam bentuk pendidikan madrasah baik di Jawa maupun di Sumatera Barat (Noer, 1990; Steenbrink, 1994). Upaya ini sebenarnya sudah dapat disebut sebagai integrasi sains dan Islam, meskipun baru pada tahap menyandingkan. Meminjam tipologi San (1994) relasi ini masih bersifat independensi. Sains dan agama (Islam) berjarak secara aman, karena domainnya memang berbeda. Atau dalam tipologi Haught (1995) relasi yang bersifat kontras, karena masing-masing adalah absah (valid). Agama tidak boleh dinilai dengan perspektif sains, atau

sebaliknya menilai sains dengan agama.

Artikel ini mengkaji praksis pendidikan Islam, dengan fokus pendidikan Muhammadiyah yang merupakan subsistem pendidikan nasional sekaligus subsistem pendidikan Islam yang dalam penyelenggaraannya masih menyandingkan antara sains dengan Islam. Sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia, Muhammadiyah belum lagi menawarkan gagasan baru dalam praksis pendidikannya. Pengembangan keilmuan pada perguruan Muhammadiyah yang berlangsung saat ini hanyalah melanjutkan gagasan Kiai Dahlan, yaitu baru pada tahap independensi atau kontras (San, 1994; Haught, 1995). Kalau pun ada perubahan baru bergeser sedikit ke arah dialog atau kontak sehingga relatif belum bergeser. Muhammadiyah sendiri sepertinya tidak pernah merisaukan relasi sains dan Islam, dan memandang tidak ada persoalan dengan sains yang bersal dari Barat itu. Persoalan inilah yang dikaji dalam artikel ini, yaitu mengapa Muhammadiyah tidak memersoalkan relasi sains dan Islam?

Secara kelembagaan, pimpinan persyarikatan juga belum benar-benar mempertimbangkan dimensi keulamaan dalam rekrutmen staf, guru dan pimpinan pada AUM pendidikan. Kendati ada tes Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang diberikan kepada calon pimpinan AUM pendidikan, tes itu cenderung hanya formalitas bahkan kadang kompetensi di bidang AIK diabaikan karena profesionalisme dipandang jauh lebih penting. Persoalan kompetensi manajerial, kepemimpinan, dan lebih-lebih yang dipandang memiliki jiwa entrepreneur dianggap lebih penting dari persoalan kompetensi di bidang AIK, bahkan persoalan akhlak sekalipun. Aktivitas yang bersifat keagamaan kadang tidak benar-benar dianggap penting dari kegiatan yang bersifat akademik. Kalau praktik pendidikan Islam kurang atau bahkan tidak memperhatikan relasi sains dan Islam, serta pentingnya dimensi keulamaan dan bahkan kekhawanan, serta keagamaan dalam pengembangan pendidikannya berarti kemungkinan ada kontras antara filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan praktiknya. Lalu seperti apakah pandangan filosofis yang menjadi basis pendidikan Muhammadiyah yang seharusnya?

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh data penelitian ini hanya menggunakan sumber perpustakaan atau berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber kepustakaan yang berhubungan sains dan Islam. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber lainnya seperti kebijakan pemerintah dan kurikulum.

PEMBAHASAN

Relasi Sains dan Islam

Muhammadiyah adalah gerakan modern Islam, yang pandangan-pandangannya tentang sains dan Islam sejalan dengan pandangan-pandangan tokoh-tokoh pembaru Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Para pembaru Islam modernisme klasik seperti tokoh-tokoh di atas umumnya memandang modernitas paralel dengan Islam, modernitas tidak bertentangan dengan Islam. Kemajuan sains dan teknologi di dunia Barat tidak perlu ada yang dipersoalkan, terutama dalam substansi keilmuannya. Bahkan kalau umat Islam ingin maju, maka harus mencontoh Barat. Tidak hanya di bidang sains, di bidang politik dan pendidikan Barat bahkan menjadi kiblat para pembaru modernisme klasik tersebut. Itulah sebabnya, mengapa Muhammadiyah tidak mempersoalkan relasi sains dan Islam, seperti halnya beberapa tokoh penggagas islamisasi sains, seperti Nasr, al-Attas, Faruqi, dan sebagainya? Bagi mereka sains Barat bukan kelanjutan dari sains Islam pada masa kejayaannya, ada keterputusan karena itu sains Barat mestinya bermasalah dari sudut pandang kelompok penggagas islamisasi sains (Khozin, 2016).

Berbeda dengan kampus-kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia yang mengusung gagasan islamisasi keilmuannya dengan konsep integrasi keilmuan, atau integrasi-interkoneksi keilmuannya. Universitas-universitas Islam negeri umumnya memandang ada persoalan dengan sains modern sekarang, sebagaimana dampak yang ditimbulkannya, seperti masalah-masalah lingkungan, penggunaan teknologi militer untuk peperangan, dan krisis kemanusiaan lainnya. Persoalan-persoalan ini mesti diatasi dengan mengintegrasikan sains dan Islam, tanpa upaya-upaya kearah itu krisis yang sudah terjadi akan semakin buruk kondisinya (Capra, 1998; Suprayogo, 2006).

Integrasi sains dan Islam merupakan persoalan kompleks, setidaknya kalau dilihat dari tiga aspek berikut. *Pertama*, sejarah tragis hubungan sains dan agama di dunia Barat. Kendati di dalam Islam terutama di dalam ajarannya tidak mengenal dikotomi ilmu dan agama, tetapi sains yang diintegrasikan dengan Islam adalah sains yang mewarisi budaya dan peradaban Barat yang sekuler, bukan ilmu-ilmu produk peradaban Islam. Secara epistemologis integrasi sains dan Islam dalam konteks ini tentu merupakan persoalan yang kompleks. *Kedua*, integrasi sains dan Islam adalah gagasan yang tidak mudah implementasinya dalam pengembangan sains di kampus sekalipun. Gagasan ini adalah subsistem/bagian yang tidak terpisahkan dari gagasan “Islamisasi pengetahuan kontemporer” (versi al-Attas) atau “Islamisasi pengetahuan modern” (versi Faruqi). Tahun-tahun 1960-an dan 1970-an beberapa sarjana Muslim mulai berbicara tentang “ilmu islami”, seperti Al-Attas (1993) dengan konsep “dewesternisasi pengetahuan”, dan Faruqi dengan gagasan “Islamisasi pengetahuan”. Pandangan-pandangan ini kemudian disokong

oleh Idris (1987), dan beberapa sarjana Muslim lain. Nasr (1994) adalah sarjana yang juga mewacanakan perbedaan mendasar antara sains dari sudut pandang Barat dan dari sudut Islam. Bahkan menganggap sains yang berasal dari Barat sekedar kelanjutan ilmu-ilmu Islam merupakan kesalahan besar, baik ditinjau dari dasar-dasar epistemologi kedua ilmu itu maupun hubungan keduanya dengan dunia keimanan dan kewahyuan. Sardar (1998), lebih tegas lagi dengan mengemukakan gagasan perlunya paradigma baru sebagai parameter ilmu-ilmu islami. Beberapa sarjana Muslim Indonesia juga melibatkan diri dalam perbincangan ini, AM Saifuddin, Herman Soewardi, dan Mulyadhi Kartanegara.

Ketiga, keberatan bahkan penolakan dari beberapa ilmuwan terhadap gagasan islamisasi sains. Beberapa sarjana Muslim seperti Rahman, Salam dan Hoodbhoy dengan argumentasi yang tidak kalah menyakinkan secara tegas menolak gagasan Islamisasi sains. Menurut Rahman, ‘ilm, dalam dirinya sendiri adalah baik. Penyalahgunaan atau pelecehan yang membuatnya buruk. Namun keputusan penyalahgunaan sains tidak tergantung pada pengetahuan itu sendiri. Hal itu tergantung pada prioritas moral. Argumen Rahman di atas diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur’an surat al-Ahzab/33:72 dan surat ‘Abasa/80:23 (Rahman, 1988). Bahkan Hoodbhoy perlu menulis satu buku untuk menunjukkan penolakannya terhadap islamisasi sains. Menurut Hoodbhoy, hanya ada satu sains universal, yang persoalan dan faktanya mendunia. Tidak ada yang disebut sains Islam sebagaimana tidak ada pula sains Hindu, Sains Yahudi, sains Konghucu, serta sains Kristen (Hoodbhoy, 1996). Sedangkan Salam, sependapat dengan isi buku Hoodbhoy dan dengan itu ia bersedia memberikan kata pengantar. Sementara di Indonesia ada nama yang layak disebut yang terang-terangan menolak Islamisasi pengetahuan, yaitu Kuntowijoyo dan Fathuddin. Kedua sarjana ini yang pertama mengajukan gagasan “pengilmuan Islam”, sedangkan Fathuddin menganggap Islamisasi ilmu sebagai *contradictio in terminis* (Fathuddin, 1994).

Pandangan yang mempertentangkan sains dan Islam sesungguhnya tidak memiliki tempat dalam praktik pendidikan Islam, dan lebih mengedepankan pandangan-pandangan integratif yang basis filsafat integrasi itu sendiri tidak perlu diragukan. Pandangan-pandangan filosofis integrasi sains dan Islam antara lain dikemukakan Al-Faruqi (1989), Kartanegara dan Tafsir. al Faruqi (1992), secara epistemologis, dalam Islam kebenaran adalah berasal dari keesaan Allah yang mutlak. Kebenaran yang bersifat mendua, seperti kebenaran ilmu dan kebenaran agama adalah tidak logis. Secara teoritis, oleh karena itu, tidak ada pertentangan (*discrepancy*) antara kebenaran wahyu dan kebenaran hukum alam. Kesesuaian logis antara kebenaran empiris, kebenaran akal, serta kebenaran yang disampaikan wahyu merupakan prinsip-prinsip yang paling kritis dalam teori pengetahuan. Kesesuaian ini menurut al-Faruqi didasarkan pada tiga prinsip kesatuan kebenaran (*unity of truth*) yang mendasari semua pengetahuan Islam; a) Tidak ada pertentangan antara kebenaran empiris dengan yang disampaikan wahyu. b) Tidak ada

pertentangan antara akal dan wahyu. c) Semua hasil kajian terhadap hukum-hukum alam atau pola-pola yang terdapat di alam semesta atau setiap bagiannya adalah bersifat sementara.

Pandangan Kertanegara (2005) tentang basis integrasi sains dan Islam juga sejalan dengan pandangan di atas sebagaimana pernyataannya. "Tentu saja ilmuwan-ilmuwan Muslim akan percaya sepenuhnya bahwa sumber dari segala ilmu adalah Allah, Tuhan yang sering mereka sebut Sang Kebenaran (*Al-Haqq*) atau ada juga yang menyebutnya *The Ultimate Reality* (Realitas Sejati). Dan karena tujuan ilmu adalah untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, yang berarti untuk mengetahui kebenaran sejati, maka Tuhan sebagai kebenaran sejati tentu merupakan sumber dari segala kebenaran lainnya, termasuk kebenaran atau realitas-realitas ilmu. Al-Qur'an mengatakan "Kebenaran itu berasal dari Allah, maka janganlah engkau pernah meragukannya." (QS. Al-Baqarah (2) :148 dan QS. Ali Imran (3): 60). Dengan demikian, ilmuwan-ilmuwan Muslim sepakat bahwa sumber ilmu (atau lebih tepatnya sumber asli/terakhir ilmu) adalah Allah sendiri, Sang Kebenaran."

Ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum sebenarnya sama-sama mengkaji "ayat-ayat Allah" hanya saja yang pertama mengkaji ayat-ayat yang bersifat *qawliyah*, yang kedua mengkaji ayat-ayat yang bersifat *kauniyah*. Dan karena sama tanda (*ayat*) Allah, keduanya merujuk atau menunjuk pada Realitas Sejati yang sama, Allah, sebagai sumber dari segala kebenaran. dialah realitas yang menjadi objek penelitian setiap ilmu, baik yang bersifat *naqliyah* maupun *aqliyah*. Nah di sinilah saya melihat kedua macam ilmu tersebut menemukan basis integrasi mereka, yaitu pada ayat-ayat Allah, yang berupa kitab, di satu pihak dan alam semesta, dipihaklain.

Allah adalah sumber ilmu (QS. 2:32). Sumber ilmu itu menyediakan dua lokus untuk dipelajari (*iqra'*) dan diteliti, yaitu *al-Qur'an* dan *al-kawn*. Pembacaan terhadap al-Quran, menghasilkan pengetahuan (teori, dan konsep); a. *Natural sciences* b. *Social sciences* dan c. *humanities*. Demikian juga dari *al-kawn*, menghasilkan pengetahuan (teori, dan konsep); a. *Natural sciences* b. *Social sciences* dan c. *Humanities*. Dua kelompok pengetahuan itu merupakan pengetahuan Allah dan tidak ada perlawanan dalam pengetahuan Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa sumber pengetahuan tertinggi adalah Allah. Sedangkan *al-Qur'an* dan *al-kawn* adalah lokus yang disediakan oleh sumber pengetahuan itu untuk dipelajari dan diteliti (Tafsir, 2011).

Pandangan-pandangan di atas menjelaskan bahwa baik secara teologis maupun filosofis integrasi sains dan Islam memiliki landasan yang tidak terbantahkan. Persoalan yang perlu mendapat perhatian karena perbedaan-perbedaan yang ada, adalah cara atau metode integrasinya. Epistemologi integrasi sains dan Islam inilah yang sejauh ini masih selalu menjadi perdebatan di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

Pandangan Muhammadiyah tentang sains antara lain dituangkan dalam dokumen Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIM). Ada lima pandangan pokok Muhammadiyah tentang ini; 1) setiap warga Muhammadiyah

wajib menguasai dan memiliki keunggulan di bidang sains dan teknologi, sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, 2) setiap warga Muhammadiyah wajib memiliki sikap ilmiah; kritis, terbuka menerima kebenaran dari mana pun datangnya, serta senantiasa menggunakan nalarnya, 3) setiap warga Muhammadiyah yang memiliki pengetahuan wajib mengajarkan kepada masyarakat untuk pencerahan dan kemashlahatan, 5) setiap warga Muhammadiyah baik secara individual maupun kolektif wajib menggairahkan dan mengembiraka upaya pencarian ilmu, termasuk menyemarakan tradisi membaca sebagai sarana untuk membangun peradaban (Muhammadiyah, 2001).

Pandangan Muhammadiyah yang dituangkan dalam PHIM tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang perlu dipertentangkan antara sains dan Islam. Sejauh ini pada sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah nyaris tidak terdengar diskursus islamisasi sains. Karena bagi Muhammadiyah sains dan Islam tidak perlu dikontraskan, bahkan warga Muhammadiyah didorong untuk menguasai pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan tersebut, tanpa mempersoalkan bagaimana asal-usul pengetahuan tersebut dikembangkan serta di mana pengetahuan tersebut dikembangkan.

Praksis Pendidikan Islam

Setiap praktik pendidikan meniscayakan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang dianut sebagai basis filsafatnya. Pendidikan Muhammadiyah sebagai subsistem pendidikan Islam juga memiliki *worldview* sebagai basis filsafatnya. Pandangan dunia yang dianut suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan Muhammadiyah menjadikan setiap praktik pendidikan tidak asal berjalan atau berpraktik, tetapi bersifat praksis karena berbasis pada suatu *worldview* yang dianutnya. Artinya praktik itu berdasarkan pandangan dunia, cara pandang (*paradigm*), atau berbasis pada ontologi atau epistemologi tertentu. Itulah mengapa praktik pendidikan antara satu lembaga dengan lembaga pendidikan yang lain berbeda, ada yang geraknya lamban, ada yang sangat dinamis, bahkan reformis.

Pendidikan Islam dibangun di atas gagasan untuk membentuk manusia terbaik menurut cita al-Qur'an. As-Sunnah sebagai penjelas al-Qur'an dijadikan sebagai landasan kedua setelah al-Qur'an, dengan pemahaman yang dijiwai akal pikiran dan hati yang jernih. Filsafat pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan selain Islam. Setiap praktik pendidikan Islam mestinya diletakkan di atas nilai-nilai yang digali dari dua kitab suci al-Qur'an dan Sunnah, serta Ijtihad. Inilah yang dimaksud dengan praksis pendidikan Islam, yaitu suatu praktik penyelenggaraan pendidikan yang berbasis suatu pemikiran yang digali dari ajaran-ajaran kitab suci al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw, dan ijtihad serta amalan para shahabat.

Yang membedakan pendidikan Islam dengan yang bukan Islam adalah secara epistemologis pendidikan Islam memiliki sumber dan metodologi keilmuannya berasal dari kitab

suci al-Qur'an dan sunnah rasulullah SAW. Pengetahuan pendidikan Islam dikembangkan melalui dua sumber itu, yaitu wahyu yang berarti pengetahuan pemberian (Al-Attas, 1993), serta riset dan penalaran logis (Suprayogo, 2006). Bahkan ada figur teladan, yaitu Rasulullah Muhammad SAW., yang dalam sistem pendidikan yang lain tidak memiliki figur manusia sempurna ini. Klaim sebagian umat Islam, pendidikan Islam mestinya jauh lebih komprehensif dari pendidikan nasional itu sendiri tentu dapat diterima.

Pendidikan Muhammadiyah sedari awal sudah menacitakan perlunya mengintegrasikan dimensi keulamaan dan keintelektualan, atau sebaliknya, seperti pesan Kiai Dahlan "jadilah ulama yang intelek, atau intelek yang ulama". Muhammadiyah tidak berat sebelah antara keduanya, misalnya lebih mengedepankan profesionalisme atau keahlian daripada keulamaannya, atau mengedepankan keulamaan dengan mengabaikan keahliannya. Praktik pendidikan Islam tidak betul-betul memberikan kompetensi seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama kepada peserta didiknya. Pendidikan keagamaan seperti pesantren dan madrasah diniyah lebih menekankan pendidikan keagamaan, sementara pendidikan umum berbasis Islam lebih fokus pada pengetahuan umum dengan sedikit suplemen pengetahuan tentang Islam. Praktik pendidikan seperti ini juga berlangsung di Muhammadiyah.

Secara historis pendidikan Muhammadiyah dibangun bukan atas dasar idealitas wahyu, tetapi berangkat dari kenyataan sejarah. Di sinilah perlunya dicari titik singgung antara "normativitas" wahyu dan "historisitas" pemahaman manusia tentang wahyu. Seperti dikatakan Abdullah (2000), bahwa sejak semula gerakan dakwah Muhammadiyah selalu mempertautkan antara "normativitas" wahyu dan "historisitas" pemahaman manusia terhadap wahyu. Yang pertama adalah *wilayah al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*, sedangkan yang kedua adalah wilayah ijtihad dan tajdid. Pertautan antara "normativitas" wahyu dan "historisitas" pemahaman manusia terhadap wahyu yang dilakukan generasi awal Muhammadiyah, yaitu seperti melakukan terobosan dengan memperbanyak amal kongkret melalui pendirian rumah miskin, panti asuhan anak yatim (terlantar), rumah Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Hal ini berangkat dari pemahaman terhadap normativitas wahyu yang tertulis dalam surat al-Ma'un (tentang kepedulian dan penyantunan yatim piatu) di satu sisi, dan minimnya perhatian (kepedulian) masyarakat muslim terhadap golongan masyarakat tidak mampu di sisi yang lain.

Contoh lain yang cukup mencolok adalah bagaimana aktivis Muhammadiyah generasi awal memahami "normativitas" wahyu, yang terkait dengan advokasi al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan. Secara normatif, seluruh manusia

Muslim mengetahui dan menggarisbawahi pentingnya perintah "iqra" (membaca) dan menuntut pengetahuan bagi umat Islam. Tetapi dalam dataran historis, ternyata masyarakat muslim saat itu membatasi pencarian ilmu tersebut secara sempit. Umumnya, mereka hanya memusatkan perhatian pada ilmu-ilmu keislaman secara sempit, dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Mereka lebih cenderung menekankan pengertian "agama" dalam artian sempit, bukan pengajaran pengetahuan pada umumnya. *Al-tafaquh fil al-'ulum al-diniyah* jauh lebih dipentingkan dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap *al-tafaquh fi al-'ulum al-kauniyyah wa al-insaniyyah*. Cara dan metodologi mereka mempelajari agama, juga tampak sangat sederhana sekali.

Dari realitas historis masyarakat muslim dalam memahami normativitas wahyu seperti itu, Muhammadiyah melakukan ijtihad baru dalam melihat sisi lain dari advokasi al-Qur'an. Muhammadiyah memahami advokasi al-Qur'an secara komprehensif dan utuh. Selain *al-'ulum al-diniyah*, juga *al-kauniyyah* dan *al-'ulum al-insaniyyah*. Dengan langkah yang menentang arus, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, dengan mengambil model sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hanya saja dalam sekolah umum yang didirikan oleh persyarikatan Muhammadiyah, diisi juga materi-materi dan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan.

PENUTUP

Sebagai gerakan keagamaan yang mewarisi modernisme klasik dari Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Muhammadiyah memandang modernisme sejalan dengan Islam. Kemajuan sains dan teknologi meskipun itu berasal dari Barat tidak ada yang perlu dipersoalkan. Sains adalah bagian dari Islam, bahkan Islam adalah agama ilmu karenanya Islam sangat menjunjung tinggi ilmu. Atas dasar ini sesungguhnya tidak diperlukan islamisasi sains, atau integrasi sains dengan Islam.

Sebagai organisasi yang sejak sebelum Persyarikatan secara resmi dideklarasikan sudah menyelenggarakan pendidikan, Muhammadiyah memiliki pengalaman yang cukup matang mengurus pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah mesti berbasis pandangan dunia filosofis yang dianut dari awal berdirinya. Cita manusia yang hendak dilahirkan dari pendidikan Muhammadiyah ialah manusia yang alim sekaligus intelek, atau intelek yang alim. Meski demikian Muhammadiyah belum benar-benar memberikan perhatian yang seimbang antara keduanya. *Allahu A'lam bi al-Shawab*.

REFERENCES

- Abdullah, A. M. (2000). *Pemikiran Keislaman Muhammadiyah dalam Format Baru Pasca Muktamar Aceh 1995* (Malang: Pembukaan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam ke 24).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism* (Malaysia: ISTAC Kuala Lumpur), 1–197.
- Al-Faruqi, I. (1989). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon).
- al Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Verginia: IIIT: The International Institute Of Islamic Thought), 1–237.
- Ali, M. (2017). *Paradigma Pendidikan Berkemajuan; Teori dan Praktik Pendidikan Progresif Religius KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 1–326.
- Capra, F. (1998). *The Turning Point; Science, Society and The Rising Culture*. In *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, ed. M. Thoyibi (Yogyakarta: Bentang Pustaka).
- Fathuddin (1994). *Perluakah Islamisasi Ilmu? Ilmu dan Kebud. ULLUMUL QUR'AN* 3, 194–216.
- Hadjid, K. R. (2005). *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Malang: UMM PRESS), 1–270.
- Haught, J. F. (1995). *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press), 1–225.
- Hoodbhoy, P. (1996). *Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. In *Terjemahan "Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas antara Sains dan Ortodoksi Islam"*, ed. S. Meutia (Bandung: Mizan).
- Idris, J. S. (1987). *The Islamization of the Sciences: Philosophy and Methodology*. *The American Journal of Islamic Social Sciences* 4, 201–208.
- Kertanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy PT Mizan Pustaka kerja sama dengan UIN Jakarta Press), 1–244.
- Khoiruddin, A. (2015). *Teologi al-Ashr; Etos dan Ajaran KH. Ahmad Dahlan yang Terlupakan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 1–322.
- Khozin (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya*. (Jakarta: Prenada), 1–332.
- Latief, H. (2017). *Melayani Umat; Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 1–344.
- Muhammadiyah, P. P. (2001). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 1–25.
- Nasr, S. H. (1994). *Young Muslim's Guide to the Modern World*. In *Terjemahan Hasti Tarekat, Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Mizan).
- Noer, D. (1990). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES).
- Rahman, F. (1988). *Islamization of Knowledge: A Response*. *Islamic Studies* 50, 449–457.
- San, I. G. B. (1994). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (Fransisco: Harper One), 1–205.
- Sardar, Z. (1998). *Islamization of Knowledge or Westernization of Islam? In Islamization of Knowledge or Westernization of Islam? dalam Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, eds. Priyono et al. (Surabaya: Risalah Gusti).
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES), 1–261.
- Suprayogo, I. (2006). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press).
- Tafsir, A. (2011). *Basis Filsafat untuk Integrasi Pengetahuan Qur'aniyah dan Pengetahuan Kauniyah* (Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung.: UIN Sunan Gunung Djati).

Conflict of Interest Statement: The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Khozin. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.